

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar yang ada di dunia dan tercermin dalam simbol Bhinneka Tunggal Ika yang telah disepakati bersama. Bhinneka Tunggal Ika adalah pengakuan atas keberagaman suku, budaya, agama, ras dan gender, namun tetap menuntut kesatuan komitmen untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>1</sup> Dengan keberagamannya Indonesia mempunyai tradisi dan budaya yang berbeda di setiap daerahnya.

Kebudayaan ada dari keinginan seseorang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik berupa perilaku, ekonomi, agama, mitologi, dan lain-lain. Budaya adalah alat simbolis untuk mengendalikan perilaku sehingga proses budaya agar dapat dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.<sup>2</sup> Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang meliputi keyakinan serta perilaku seseorang sebagai bagian dari masyarakat.

Salah satu budaya atau tradisi yang ada di masyarakat Indonesia adalah hajat bumi. Banyak sekali istilah dari hajat bumi ini, ada yang menyebutnya sedekah bumi, ada juga yang menyebutnya ruwatan bumi. Namun maknanya tetap sama, yaitu selamatan atas hasil alam yang melimpah. Hajat bumi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat pedesaan, yang rata-rata mata pencaharian masyarakatnya mengandalkan pendapatannya dari hasil alam. Selain itu karakteristik masyarakat pedesaan yang masih kuat kekerabatannya. Masyarakat pedesaan juga lebih

---

<sup>1</sup> Achmad Fedyani, Syaifuddin. "Membumikan multikulturalisme di Indonesia." *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI* 2.1 (2006): 3-10.

<sup>2</sup> Nabila, Masruroh, Abdul Rahman, & Yosafat Hermawan. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karangnyar. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268-283. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>

homogen, dalam artian interaksi sosial yang dilakukan sudah kenal satu sama lain, segala kegiatan yang ada dilakukan secara bersama-sama.

Beberapa wilayah yang masih melaksanakan tradisi sedekah/hajat bumi ini pada umumnya berada di daerah Jawa seperti, di Kecamatan Tunkada Indramayu,<sup>3</sup> Dusun Keraken Desa Candirejo Jawa Tengah,<sup>4</sup> Desa Pasir Eurih Kabupaten Bogor,<sup>5</sup> Desa Binangun Kabupaten Cilacap,<sup>6</sup> Desa Kanorejo Kabupaten Tuban,<sup>7</sup>. Dari beberapa contoh diatas bisa dilihat bahwa sedekah/hajat bumi ini sebenarnya memang sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sunda/Jawa yang bercorak agraris. Mereka melakukan itu karena memang mereka mengandalkan hasil alam untuk keberlangsungan hidupnya.

Namun ternyata di kota besar seperti Jakarta masih ada tradisi hajat bumi. Dimana di Jakarta sudah jarang lahan untuk persawahan dan bekerja sebagai petani. Selain itu, berbeda dengan masyarakat pedesaan, karakteristik masyarakat kota yang heterogen dalam artian ras, suku, budaya bercampur di satu tempat. Ditambah tingkat rasionalitas masyarakat kota yang tinggi. Yang mana keadaan pikiran individu berperilaku dan bertindak secara logis, yang berarti tidak percaya pada hal-hal mistik atau terikat oleh adat istiadat.<sup>8</sup>

Di tengah segala kondisi sosial masyarakat perkotaan, ada tradisi hajat bumi yang dilakukan oleh masyarakat kota. Tepatnya di Kelurahan Pondok Ranggan Jakarta Timur, Kelurahan Pondok Ranggan sendiri berlokasi di pinggiran Jakarta yang berbatasan langsung dengan Bekasi. Tradisi tersebut biasa dikenal dengan

---

<sup>3</sup> Data Diperoleh dari <http://cybex.pertanian.go.id/>. Diakses pada 26 Januari 2023 Pukul. 10.13 WIB

<sup>4</sup> Data Diperoleh dari <https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada 26 Januari 2023 Pukul. 10.15 WIB

<sup>5</sup> Data Diperoleh dari <https://www.liputan6.com/>. Diakses pada 26 Januari 2023 Pukul. 10.16 WIB

<sup>6</sup> Data Diperoleh dari <https://binadesa.org/>. Diakses pada 26 Januari 2023 Pukul. 10.18 WIB

<sup>7</sup> Data Diperoleh dari <https://kanorejo-rengel.desa.id/>. Diakses pada 26 Januari 2023 Pukul. 10.20 WIB

<sup>8</sup> Ekawati, Eny Putri, dan Arief Sudrajat. "RASIONALITAS KEIKUTSERTAAN MASYARAKAT DUSUN KLETEH RANDEGANSARI DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI." *Paradigma* 9.1 (2020).

Hajat Bumi Kramat Ganceng. Tradisi tersebut sudah dilaksanakan secara turun-temurun hingga sekarang. Tradisi tersebut dilakukan atas ucapan rasa syukur hasil alam yang melimpah. Karena dahulu masyarakat Betawi masih banyak yang mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian.<sup>9</sup>

Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng berlangsung setiap bulan *Dzulhijjah* menurut penanggalan agama Islam. Tradisi ini dinamakan Hajat Bumi Kramat Ganceng karena tradisi tersebut dimulai pada sebuah makam yang dikenal sebagai Makam Kramat Ganceng. Dikatakan bahwa makam tersebut pernah dijaga oleh Pak Ganceng atau biasa dikenal dengan Oyot Ganceng.<sup>10</sup> Oleh sebab itu makam tersebut diberi nama Makam Kramat Ganceng

Sekarang Kelurahan Pondok Ranggon sudah tidak ada sawah atau perkebunan, banyak juga masyarakat pendatang yang menetap di wilayah tersebut. Namun tradisi ini tetap berjalan dari waktu-kewaktu, masyarakat asli Pondok Ranggon dan pendatang berbaur untuk tetap melaksanakan tradisi ini. Bagi orang asli Pondok Ranggon tradisi ini harus terus dilaksanakan, jika tidak dilaksanakan maka mereka percaya bahwa nasib buruk akan menimpa mereka. Sedangkan bagi warga pendatang mereka hanya sekedar menghargai tradisi tersebut.

Mengingat bahwa tradisi tersebut telah dilakukan sejak zaman dahulu dimana memang sebagian tanah di Jakarta masih bisa dijadikan sebagai lahan pertanian, besar kemungkinan tradisi ini dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil alam bagi warga Pondok Ranggon. Mengingat bahwa dengan kondisi Pondok Ranggon Sekarang (tidak ada persawahan) telah terjadi perubahan pelaksanaan tradisi tersebut.

---

<sup>9</sup> Aditya, Pratama. *Motif tindakan sosial dalam tradisi hajat bumi kramat ganceng di pondok ranggon jakarta timur*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

<sup>10</sup> *Ibid*

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, menarik penulis untuk meneliti tentang perubahan Hajat Bumi Kramat Ganceng yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Pondok Ranggon. Tradisi ini menarik untuk diteliti sebab biasanya tradisi sedekah/hajat bumi dilakukan oleh masyarakat agraris yang mengandalkan penghasilannya dari alam, sedangkan tradisi ini dilakukan oleh Masyarakat Pondok Ranggon yang sudah dikategorikan sebagai masyarakat Kota. Masyarakat Pondok Ranggon yang dimaksud ialah warga asli dan pendatang. Serta mencari tau makna dari tradisi ini, mengingat tradisi ini sudah dilaksanakan sejak dahulu. Dimana tradisi ini akan terus mengikuti perkembangan sesuai dengan zaman.

Penelitian ini penting dilakukan karena menurut peneliti sangat unik untuk diteliti, yaitu karena tradisi hajat bumi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang masih mengandalkan penghasilan dari hasil alam serta masih percaya akan tradisi nenek moyangnya. Sedangkan tradisi yang akan diteliti ini dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan cenderung lebih individualis dan sudah jarang ada yang mengandalkan hasil alam sebagai pekerjaan utama.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan diatas, masyarakat Indonesia yang multikultur dengan keberagaman budaya dan tradisi masyarakatnya. Salah satu budaya atau tradisi masyarakat Indonesia adalah Hajat Bumi, tradisi ini pada umumnya dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Namun tidak hanya dilakukan oleh masyarakat pedesaan, tradisi ini juga masih dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Tepatnya oleh masyarakat Kelurahan Pondok Ranggon Jakarta Timur. Maka dari itu, peneliti ingin melihat apakah ada perubahan dalam tradisi tersebut, mengingat sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan sudah tidak ada warga yang mengandalkan hasil alam.

Rumusan masalah dari uraian di atas yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi Hajat Bumi Gancang di masyarakat perkotaan
2. Bagaimana perubahan yang terjadi dalam tradisi Hajat Bumi Gancang di masyarakat perkotaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah ada, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Hajat Bumi Gancang di masyarakat perkotaan
2. Untuk mengetahui perubahan dalam tradisi Hajat Bumi Gancang di masyarakat perkotaan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menganalisa atas dalam sebuah tradisi di masyarakat perkotaan mengenai tradisi atau budaya yang sudah dilakukan sejak zaman dulu. Lalu penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian Sosiologi Kebudayaan, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil keserupaan topik.
2. Secara Praktis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman kepada masyarakat khususnya perkotaan, agar terus melestarikan budaya di tengah tingginya rasionalitas masyarakat perkotaan. Serta memberikan informasi bahwa di kota seperti Jakarta masih ada budaya atau tradisi hajat bumi.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Untuk menyusun penelitian ini, saya sebagai penulis sudah mencari dan melihat sebagian dari penelitian terdahulu. Tentu penelitian tradisi hajat bumi ini sudah banyak dilakukan, namun penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada masyarakat pedesaan yang masih kental kekerabatannya dan kepercayaannya terhadap hal-hal mistis. Penelitian ini akan mengkaji tradisi hajat bumi yang masih dilakukan oleh masyarakat perkotaan, dimana masyarakat perkotaan yang tingkat rasionalitasnya sangat tinggi. Maka dari itu peneliti akan menuangkan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Perubahan Tradisi di tengah Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus : Hajat Bumi Kramat Ganceng di Pondok Ranggon)”**. Berikut beberapa penelitian sejenis yang terkait dengan tema yang dikaji.

**Pertama**, sebuah buku yang ditulis oleh Silvia Tabah Hati, M.Si dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul “Perubahan Sosial Budaya”. Isi buku itu menjelaskan tentang teori atau konsep yang berkaitan dengan perubahan dalam sosial maupun budaya. Buku itu juga berisikan pendapat para ahli, penyebab, dan dampak dari perubahan sosial budaya. Selain itu buku ini menjelaskan mengenai konsep dari proses sosial dan juga kebudayaan dan juga menjelaskan konsep dari perubahan sosial budaya. Buku i juga menjelaskan konsep dasar dari akulturasi, penjelasan dari para ahli dan contoh hasil dari akulturasi itu sendiri.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka dan Asmirah yang berjudul “Perubahan Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo’ Pada Masyarakat Toraja(Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)”. Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengungkapkan bentuk perubahan atau nilai yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo dan menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna dan nilai dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo pada di

Toraja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Serta menggunakan perspektif teori perubahan sosial dan teori modernisasi.

Hasil kajian menjelaskan bahwa nilai atau makna yang mendasari pelaksanaan upacara adat Rambu Solo mengalami perubahan. Hal ini terjadi sebab masyarakat Toraja gensi terhadap modernisasi yang didukung baik oleh faktor internal masyarakat Toraja sendiri maupun faktor eksternal dari luar masyarakat Toraja. Rasionalitas keyakinan atau faktor agama paling berpengaruh dalam perubahan makna atau nilai. Kehadiran agama ini dapat merusak kepercayaan suku Toraja dalam banyak hal yang ditanamkan dalam sistem pemerintahan aluk todolo atau alukta. Oleh karena itu, upacara adat ini pun tidak sama dengan sebelumnya.<sup>11</sup>

**Ketiga**, Penelitian yang dilakukan oleh Novi Herawati mahasiswi Universitas PGRI Sejarah, Program Studi Pendidikan Sejarah. Dengan Judul “Makna Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung Purwadadi Subang Jawa Barat Tahun 2015-2019”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang, lalu proses pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang, dan mengetahui makna Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jurnal tersebut menjelaskan bagaimana tradisi hajat bumi yang ada di Desa Blendung berkembang seiring zaman. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa menurut masyarakat Desa Blendung tradisi ini sudah dilakukan sebanyak 101 kali, walaupun tidak ada bukti dan dokumentasi yang nyata.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka, and Asmirah Asmirah. "Perubahan Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja: Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara." *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1.1 (2021): 09-20.

<sup>12</sup> Novi, Herawati. "MAKNA TRADISI HAJAT BUMI DI DESA BLENDUNG, PURWADADI, SUBANG, JAWA BARAT TAHUN 2015-2019." *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal* 3.1 (2021): 40-53.

Tradisi hajat bumi di Desa Blendung pada zaman dahulu dengan zaman sekarang berbeda. Dikarenakan tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang pada masa itu masih menggunakan atau terpengaruh budaya Hindu dan Budha, namun seiring berkembangnya zaman tradisi ini terpengaruh oleh budaya Islam.<sup>13</sup> Di sisi lain tradisi ini pada zaman dahulu merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil panen yang melimpah. Namun di zaman sekarang banyak dari warga Desa Blendung yang sudah tidak bekerja di sektor pertanian. Maka dari itu tradisi ini tetap dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur atas kelimpahan rezeki yang di berikan.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Nabila Masruroha, Abdul Rahman, dan Yosafat Hermawan dengan judul ” Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah melihat sejarah dari tradisi sedekah bumi di zaman sekarang, makna apa yang ada pada tradisi sedekah bumi, dan proses tradisi serta dinamika untuk menyimpulkan eksistensinya. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang kegunaannya untuk menggambarkan fakta tentang tradisi sedekah bumi. Dalam jurnal Jurnal Satwika, vol 5 (2021) issue 2, 268-283, menjelaskan bagaimana tradisi ini berkembang seiring zaman. Masyarakat Plesungan masih mempertahankan tradisi ini, meskipun sebagian besar bukan petani dan termasuk ke dalam masyarakat urban.

Dalam penelitian yang dilakukan Nabila Masruroha, Abdul Rahman, dan Yosafat Hermawan menjelaskan tradisi sedekah bumi yang dilakukan masyarakat Desa wisata Plesungan hanya ada beberapa dusun yang masih melakukan tradisi itu. Secara umum tradisi ini masih sama tujuannya, yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur. Namun ada beberapa perbedaan dari caranya, mulai dari waktu pelaksanaan,

---

<sup>13</sup> Novi, Herawati. "MAKNA TRADISI HAJAT BUMI DI DESA BLENDUNG, PURWADADI, SUBANG, JAWA BARAT TAHUN 2015-2019." *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal* 3.1 (2021): 40-53.

pelaksanaan ritus, dan sebagainya.<sup>14</sup> Perbedaan tersebut disesuaikan dengan arus modernisasi dan sesuai dengan perkembangan zaman.

**Kelima**, Penelitian yang dilakukan oleh Novita Wana Sepa, Yohanes Bahari, dan Fatmawati. yang mempunyai judul “Analisis Perubahan Tato Suku Dayak Iban pada Generasi Muda di Desa Batu Lintang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Perubahan Budaya Tato pada Generasi Muda Suku Dayak Iban di Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Dalam jurnal tersebut menjelaskan analisis perubahan Makna Budaya Tato Suku Dayak Iban pada Generasi Muda Desa Batu Lintang. Temuan Umum bahwa Signifikansi Budaya Tato Suku Dayak Iban pada Generasi Muda mengalami perubahan. Hal ini terlihat dari bentuk lama dan sekarang yang telah berubah sehingga di desa Batu Lintang, arti dari tato Iban telah mengalami perubahan.<sup>15</sup>

Arti dari tato Suku Dayak Iban di Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu telah mengalami perubahan. Hal ini dibuktikan dengan perubahan bentuk, posisi dan motif tato suku Dayak Iban . Bentuk, posisi dan motif tato Iban pada zaman dahulu memiliki arti tersendiri, berbeda dengan tato generasi muda saat ini. Banyak generasi muda membuat tato Iban dengan motif tambahan bahkan motif berbeda dengan dahulu, sehingga tidak ada tato yang memiliki makna bagi orang Dayak Iban. Tato bagi masyarakat Dayak Iban harus mengandung nilai-nilai luhur dan berperan sebagai simbol.<sup>16</sup>

**Keenam**, Penelitian yang dilakukan oleh Lainnatu Julniyah dan Asep Ginanjar yang berjudul “Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi Pada Generasi Muda di Dusun Taban Desa Jenegan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan”.

<sup>14</sup> Masruroh, Nabila, Abdul Rahman, and Yosafat Hermawan. "Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5.2 (2021): 268-283.

<sup>15</sup> Novita Wana Sepa, Yohanes Bahari, and Fatmawati Fatmawati. "ANALISIS PERUBAHAN TATO SUKU DAYAK IBAN PADA GENERASI MUDA DI DESA BATU LINTANG." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8.8 (2019).

<sup>16</sup> *Ibid*

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pewarisan dan bagaimana peran keluarga serta masyarakat dalam pewarisan nilai-nilai sedekah bumi pada generasi muda di Dusun Taban. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apa saja hambatan dalam proses pewarisan nilai-nilai sedekah bumi pada generasi muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif.<sup>17</sup> Dalam jurnal tersebut dijelaskan bagaimana pewarisan nilai-nilai tradisi sedekah bumi kepada generasi muda. Dimana generasi muda ini juga bertindak secara rasional, Dampak negatif dari adanya globalisasi dengan masuknya budaya Barat serta anggapan nilai-nilai budaya lokal tidak sesuai dengan kehidupan modern.

Hasil penelitian menjelaskan Peninggalan tradisi sedekah bumi di desa Taban meliputi kesenian berupa parade budaya, pewayangan dan tari tayub serta nilai-nilai luhur. Nilai-nilai dalam tradisi sedekah duniawi yang diwariskan adalah nilai-nilai ketuhanan, gotong royong, kemasayarakat atau komunitas, nilai-nilai solidaritas dan persatuan, nasionalisme, bahasa, nilai seni dan moral.<sup>18</sup> Pewarisan terjadi melalui sosialisasi dan pembudayaan yang dilaksanakan orang tua dan masyarakat. Dalam pewarisan terdapat cara pewarisan, yaitu dengan berpartisipasi dalam proses pewarisan nilai-nilai sedekah bumi melalui lembaga pendidikan, baik formal yaitu sekolah maupun informal yaitu keluarga, masyarakat, pemerintah dan teman sebaya.<sup>19</sup>

**Ketujuh,** Jurnal yang ditulis oleh Atang Supriatna, & Yogaprasta Adi Nugraha dengan judul “Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat eksistensi praktik sedekah bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan

---

<sup>17</sup> Lainnatu Julniah & Asep Ginanjar. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(2), 139-145.

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> *Ibid*

Kabupaten Bogor serta transformasi praktik sedekah bumi di desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan Rapid-Ethnography atau etnografi cepat. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bagaimana masyarakat disana masih memilih untuk mempertahankan warisan nenek moyang mereka. Mereka melihat tradisi ini sebagai kebiasaan yang perlu dipertahankan, meskipun banyak menghadapi tantangan baik sosial ekonomi maupun budaya. Dalam masyarakat multikultural, praktik Sedekah Bumi semakin mendapat banyak tantangan. Di satu sisi dapat mengurangi kelangsungan tradisi sedekah Bumi atau, di sisi lain acara ini akan mengarah pada tradisi baru sebagai bentuk penyesuaian terhadap tantangan tersebut.

Di Desa Ciasmara, terdapat infrastruktur budaya yang dapat mendukung tradisi sedekah bumi, antara lain adalah Gowah yang merupakan tempat untuk menempatkan beras hasil panen, keberadaan larangan bagi para petani dan sebagainya.<sup>20</sup> Tetapi keberadaan infrastruktur budaya ini hanya ada di daerah yang masih kuat dalam tradisi pertanian tetapi sudah jarang ada di daerah yang telah mempraktikkan pertanian modern. Munculnya Gowah, hari larangan dan sedekah bumi di Desa Ciasmara menunjukkan bahwa bertani padi tidak hanya dilihat sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan spiritual.

**Kedelapan,** Jurnal yang di tulis oleh Martin Rizaldi dan Anin Lailatul Qodariyah yang berjudul “Mengkaji Manfaat dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami manfaat nilai-nilai dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi dari sudut pandang teori fungsionalisme. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka.

---

<sup>20</sup> Atang Supriatna, & Yogaprasta Adi Nugraha. "Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor." *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 6.2 (2020): 181-196.

Jurnal tersebut menjelaskan Tradisi sedekah bumi merupakan sebuah tradisi yang diperuntukan untuk bumi sebagai bentuk rasa wujud syukur serta terima kasih kepada sang pencipta. Tradisi sedekah bumi telah ada sejak dahulu dan dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini yaitu kegiatan selamatan melakukan panen, hal itu dianggap sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang telah di berikan. Selain itu, tradisi ini mempunyai makna yang lebih penting yaitu merupakan tradisi yang telah melekat dengan budaya orang Jawa sebagai simbol untuk melestarikan kearifan lokal khas yang dimiliki oleh masyarakat agraris ataupun nelayan yang berada di pulau Jawa.

**Kesembilan,** Jurnal Internasional yang ditulis S. Sulistiyoningsih, W. A. Rais dan Supana dengan judul "*The Actualization of Religiosity and Community Togetherness in Tawang Susukan Village, Semarang District in Tradition of Sedekah Bumi Merti Desa*" dalam *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan untuk melihat rekonstruksi Desa Sedekah Bumi Merti dalam budaya Jawa yang diselenggarakan di Desa Susukan, Kabupaten Semarang yang penuh dengan kearifan lokal, dan aspek agama dan semangat berbagi nilai di antara masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian hermeneutika sebagai strategi dan pendekatan penelitian.

Dalam jurnal tersebut dijelaskan bagaimana tradisi Sedekah Bumi Merti Desa yang masih di praktikan dari generasi ke generasi dengan cara yang modern. Seperti pada tradisi sedekah bumi pada umumnya, tradisi ini juga dilaksanakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil panen yang melimpah. Penelitian ini juga menganalisa prosesi dan nilai-nilai dalam tradisi sedekah bumi sebagai kearifan lokal di tengah modernisasi.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sulistiyoningsih S, W. A. Rais, and Supana. "The Actualization of Religiosity and Community Togetherness in Tawang Susukan Village, Semarang District in Tradition of Sedekah Bumi Merti Desa." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8.9 (2021): 363-370.

Hasil penelitian menjelaskan Desa Sedekah Bumi Merti merupakan bentuk peninggalan nenek moyang yang diwariskan dari para tetua Desa Tawang Susukan, Kabupaten Semarang. Warga Desa Tawang menjelaskan pemberian Sedekah Bumi Merti sebagai bentuk rasa terima kasih atas nikmat Tuhan dengan hasil alamnya. Selain itu, warga Desa Tawang Susukan juga berdoa memohon perlindungan Tuhan agar terhindar dari bahaya dan malapetaka. Sehingga ritual ini masih dipertahankan dengan baik oleh warga Desa Tawang Susukan hingga saat ini. Selain sebagai bagian dari budaya, tradisi orang Jawa yang melangsungkan ritual ini masih dilestarikan. Tidak ada yang berani melepaskan tradisi ini karena mereka percaya bahwa nasib sial dapat menimpa desa mereka jika masyarakat meninggalkan tradisi tersebut.

**Kesepuluh**, Jurnal Internasional yang ditulis oleh Fanny Khumalasari dan Octiva Herry Chandra yang berjudul "*Tradition of Sedekah Bumi in Sendang Jomblang Gabus Village: an Ethnography Communication Approach*". Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terbentuk pada masyarakat Sendang Jomblang Desa Gabus dalam melakukan Sedekah Bumi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

Jurnal tersebut menjelaskan bahwa tradisi Sedekah Bumi dilestarikan dengan baik karena telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Sendang Jomblang, Desa Gabus. Terlepas dari budayanya, keberlangsungan hidup orang Jawa telah membuat tradisi Sedekah Bumi tetap dilestarikan. Masyarakat Jawa percaya pada suatu kepercayaan untuk mencapai suatu tujuan yang berakar pada nilai-nilai sehingga warisan leluhur harus tetap dilestarikan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Fanny Khumalasari, and Octiva Herry Chandra. "Tradition of Sedekah Bumi in Sendang Jomblang Gabus Village: an Ethnography Communication Approach." *E3S Web of Conferences*. Vol. 317. EDP Sciences, 2021.

**Kesebelas**, Jurnal International yang di tulis oleh Sinta Maria Dewi dan Bunyamin Maftuh yang berjudul “*Gratitude in Hajat Bumi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai rasa syukur dari tradisi Hajat Bumi. Metode yang di gunakan yaitu studi pustaka. Dalam jurnal tersebut dijelaskan Hajat Bumi merupakan ritual yang dilakukan oleh warga desa sebagai ungkapan terima kasih atas melimpahnya hasil panen bumi hajat selama satu tahun. Nilai yang terkandung dalam ritual hajat bumi ini merupakan perwujudan atau cara masyarakat untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT.

Dalam tradisi keinginan hajat bumi, nilai utama yang terkandung adalah nilai syukur. Nilai ini tentunya akan bermanfaat bagi seluruh warga negara dan jika ditanamkan pada anak-anak yang hidup di zaman modern diharapkan dapat memberikan bekal agama kepada mereka sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan di masa depan. Kegunaan dari hasil tulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang nilai syukur yang terkandung dalam kegiatan Hajat Bumi dan diharapkan dapat memberikan bekal keagamaan kepada anak-anak yang hidup di zaman modern sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan di masa depan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Sinta Maria Dewi, and Bunyamin Maftuh. "Gratitude in Hajat Bumi." *International Conference on Elementary Education*. Vol. 2. No. 1. 2020.

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul	Peneliti	Jenis Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Teori atau Konsep	Persamaan	Perbedaan
1.	Perubahan Sosial Budaya	Silvia Tabah Hati, M.Si	Buku (2021)	Deskriptif Kualitatif	Konsep Perubahan pada sosial dan budaya	Membahas mengenai perubahan sosial budaya	Tidak adanya subjek dan objek penelitian
2.	Perubahan Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja	Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka dan Asmirah	Jurnal Sosiologi Kontemporer, Vol :01, No: 01, 2021	Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif	Teori perubahan sosial dan teori modernisasi	Pembahasan mengenai perubahan pada sebuah tradisi	Perbedaan pada Objek penelitian

3.	Makna Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung Purwadadi Subang Jawa Barat Tahun 2015-2019	Novi Herawati	Historical Studies Journal, Vol: 03, No: 01, 2021: 40-53	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data melalui wawancara langsung dan data yang berupa jurnal dan buku	Makna Tradisi Hajat Bumi	Pembahasan mengenai Tradisi Hajat Bumi	Perbedaan pada konsep dan teori
4.	Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar	Nabila Masruroha, Abdul Rahman, dan Yosafat Hermawan	Jurnal Satwika, vol 5 (2021) issue 2, 268-283	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Teori Akulturasi	Pembahasan mengenai sedekah bumi	Perbedaan pada fokus penelitian

5.	Analisis Perubahan Tato Suku Dayak Iban pada Generasi Muda di Desa Batu Lintang	Novita Wana, Sepa, Yohanes Bahari, dan Fatmawati	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol : 08, No: 08, (2019)	Menggunakan metode kualitatif deskriptif	Teori perubahan sosial	Pembahasan mengenai perubahan pada sebuah tradisi	Perbedaan pada objek penelitian \
6.	Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi Pada Generasi Muda di Dusun Taban Desa Jenegan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan	Lainnatu Julniyah dan Asep Ginanjar	Jurnal Universitas Negeri Semarang (2020)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan penentuan sumber data melalui cara purposive dan snowball	Pewarisan Budaya/ Tradisi Sedekah bumi	Membahas mengenai warisan tradisi hajat bumi yang masih di laksanakan	Perbedaan pada fokus penelitian

7.	Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor	Atang Supriatna, & Yogaprasa Adi Nugraha	Jurnal CaLLs, Volume 6 Nomor 2 Desember 2020	menggunakan pendekatan Rapid-Etnography atau etnografi cepat	Realitas praktik sedekah bumi	Membahas praktik sedekah bumi	Perbedaan pada studi kasus dan konsep
8.	Mengkaji Manfaat dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme	Martin Rizaldi dan Anin Lailatul Qodariyah	Jurnal Artefak Vol : 08, No: 01, (2021)	Penelitian ini menggunakan studi pustaka	Teori Fungsionalisme	Membahas mengenai tradisi sedekah bumi	Perbedaan pada konsep atau teori

9.	The Actualization of Religiosity and Community Togetherness in Tawang Susukan Village, Semarang District in Tradition of Sedekah Bumi Merti Desa	S. Sulistiyoningsih, W. A. Rais dan Supana	International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Vol : 08, No: 09, (2021)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi hermeneutika. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi	Aktualisasi dan Religiusitas	Membahas mengenai praktik sedekah bumi masih dilakukan dari generasi ke generasi	Perbedaan pada konsep atau teori
10.	<i>Tradition of Sedekah Bumi in Sendang Jomblang Gabus Village: an Ethnography Communication Approach</i>	Fanny Khumalari dan Octiva Herry Chandra	Jurnal E3S Web of Conferences Volume 317 (2021)	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif	Komunikasi Etnografi	Membahas mengenai praktik sedekah bumi	Perbedaan pada konsep dan kasus

11.	<i>Gratitude in Hajat Bumi</i>	Sinta Maria Dewi dan Bunyamin Maftuh	<i>Jurnal Internasional Conference on Elementary Education</i> Vol : 02, NO : 01, (2020)	Penelitian ini menggunakan studi pustaka	Nilai dari sebuah Tradisi	Membahas mengenai sedekah bumi yang masih dilaksanakan hingga sekarang	Perbedaan pada konsep
-----	--------------------------------	--------------------------------------	---	--	---------------------------	--	-----------------------

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Tradisi

Tradisi atau bahasa latinnya *Tradition*, dapat diartikan sebagai sesuatu kebiasaan dilakukan dalam waktu yang lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok. Biasanya dari suatu bangsa atau negara, budaya, waktu atau agama yang sama. Suatu hal terpenting tentang tradisi adalah adanya pengetahuan diturunkan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun secara lisan, karena tanpa itu tradisi bisa mati. Menurut Kamus Besar Dalam bahasa Indonesia, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dilakukan dalam masyarakat dengan asumsi adat-istiadat tersebut adalah suatu yang baik dan benar <sup>24</sup>

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dipraktikkan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi, yang berarti sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya berupa kepercayaan, adat istiadat, serta ajaran nenek moyang. Dengan kata lain tradisi adalah budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. <sup>25</sup>

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>25</sup> Mursal, Esten.1993.*Struktur Sastra Lisan*.Jakarta.Yayasan Obor Hal 11

Sedangkan menurut ensiklopedia, tradisi adalah sebuah kebiasaan turun-temurun sekelompok orang berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat itu.

Jadi, tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh suatu kelompok masyarakat dan akan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Tradisi atau budaya adalah struktur kreatif yang sudah terdapat sebelumnya. Tersirat pula dalam tradisi adanya budaya yang tidak terpisahkan dari masa lampau. Tradisi adalah entitas yang memperkenalkan masa lalu di masa kini, sehingga kondisi sosial dan budaya dalam konsep tradisi merupakan kelanjutan dari masa lalu ke masa sekarang serta masa depan.

### **1.6.2 Kebudayaan**

Kebudayaan diturunkan dari kata budhayyah (Sanskerta), yaitu kata jamak dari "buddhi" yang dapat diartikan budi dan akal. Tiada kultur atau kebudayaan yang diciptakan oleh satu orang manusia atau hanya oleh manusia. bisa jadi penemuan itu lahir dengan pikiran seseorang, namun penemuan itu alhasil tumbuh dan berkembang serta digunakan oleh sebagian besar masyarakat itu.<sup>26</sup>

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang menghasilkan budaya maupun tradisi yang terdapat didalam sesuatu masyarakat. dalam perihal ini peran manusia dalam hubungannya dengan kebudayaan dipisah jadi 4 yakni: 1) pengikut kebudayaan 2) pembawa kebudayaan 3) pelaku kebudayaan 4) pencipta kebudayaan. Kebudayaan mampu diartikan sebagai hasil karya, rasa serta cipta manusia berupa gagasan, norma, pikiran guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan serupa yang di jelaskan di atas, dimiliki oleh masing-masing masyarakat. Dimana terselip suatu perbandingan untuk masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sempurna dengan

---

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 181-182.

masyarakat yang tidak sempurna. Hal itu sangat berpengaruh dalam perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri.<sup>27</sup>

Sosiologi membagi budaya menjadi 2 tipe yakni budaya material serta budaya immaterial. Budaya material merujuk kepada teknologi buatan manusia yang bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk mengelola tempat dimana mereka tinggal. Sebaliknya budaya non material ialah budaya yang merujuk kepada metode berpikir (kepercayaan, nilai, serta asumsi tentang dunia) dan metode bertindak (cara berperilaku universal, tutur bahasa, gerak badan serta wujud komunikasi yang lain. Kebudayaan ini sangat abstrak sifatnya berbentuk gagasan-gagasan yang hidup bersama dalam warga serta berikan kehidupan kepada warga.<sup>28</sup>

### 1.6.3 Transformasi Budaya

Konsep transformasi budaya diperkenalkan oleh Clifford Geertz yang merupakan salah satu tokoh Sosiologi/Antropologi. konsep transformasi budaya tercantum dalam bukunya dengan judul *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Pendapat Geertz pada subjek perubahan budaya disajikan kutipan sebagai berikut "*Their clash is an outcome of the contrasting sorts of transformation that traditional political institutions and traditional modes of self-perception undergo as they move along their separate paths toward modernity*".<sup>29</sup>

Artinya, masyarakat terbelah menghasilkan jenis transformasi yang kontras sehingga sistem dan metode politik tradisional mengalami pergerakan yang berarti menuju kebudayaan yang modern. Perubahan budaya berfokus

<sup>27</sup> Ellya , Rosana. "Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12.1 (2017): 16-30.

<sup>28</sup> Aditya, Pratama. Motif tindakan sosial dalam tradisi hajat bumi kramat gancang di pondok ranggon jakarta timur. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

<sup>29</sup> Suparman, Jayadi. Yogyakarta: Konsep Dasar Sosiologi Budaya Definisi dan Teori: Pustaka Egaliter. 2022

pada berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek sosial, ekonomi dan budaya. Ini menyebabkan pergeseran dari sebuah kebudayaan yang berdasarkan tradisional menuju kearah yang lebih modern dan berdampak besar bagi masyarakat.<sup>30</sup> Bisa berupa efek negatif terutama berupa perpecahan serta efek positif berupa kebudayaan baru yang ada di dalam masyarakat, dan menjadi sebuah tempat bertemu dalam hal peran gender, struktur sosial terbuka di masyarakat.

Geertz memiliki pendapat mengenai transformasi budaya yang saling berkaitan dengan perubahan yang ada di masyarakat. Ia memandang perubahan budaya sebagai suatu proses dimana makna budaya berubah, bergeser atau beradaptasi ketika terjadi perubahan sosial.<sup>31</sup> Menurut Geertz, transformasi budaya terjadi ketika suatu masyarakat mengalami perubahan dalam nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik budaya mereka. Transformasi budaya dapat terjadi akibat interaksi dengan budaya lain, modernisasi, atau perubahan sosial lainnya. Geertz mengkaji jika perubahan sosial yang berarti dapat berpengaruh terhadap makna dari suatu kebudayaan. Perubahan budaya bisa terjadi melalui beberapa proses, antara lain perkembangan teknologi, perubahan ekonomi, perpindahan penduduk, bertemunya beberapa kebudayaan, atau pengaruh kekuasaan politik

Geertz mengemukakan bahwa transformasi budaya dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Perubahan dalam nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi cara masyarakat berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Transformasi budaya juga dapat memicu konflik sosial, ketidakstabilan, atau perubahan struktural dalam masyarakat.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> Clifford, Geertz. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book Inc

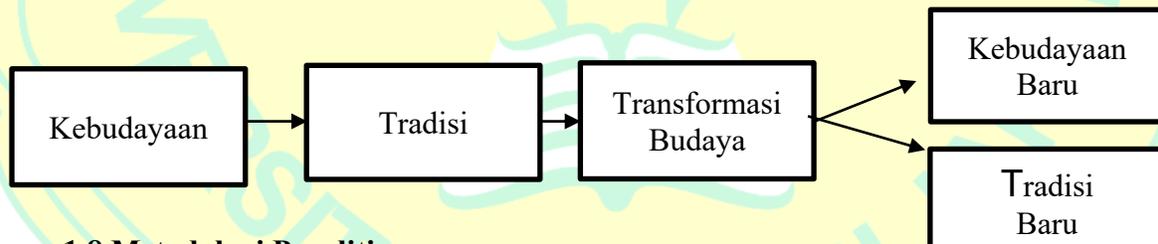
<sup>32</sup> Clifford, Geertz. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books, 1983.

Geertz berpendapat jika perubahan tradisi berlangsung sebab terdapatnya proses interpretasi serta re-interpretasi yang dilakukan oleh masyarakat. Tradisi tidak cuma terdiri dari praktik-praktik serta simbol-simbol, namun serta menyertakan proses pengertian yang kompleks oleh pribadi serta kelompok. Oleh sebab itu, pada saat masyarakat mengalami suasana keadaan baru maupun transformasi sosial yang signifikan, mereka bakal berusaha buat mengartikan serta menafsirkan tradisi mereka secara berbeda.<sup>33</sup>

Dalam kasus tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng, makna dalam tradisi itu berubah sebab transformasi budaya seperti yang dikatakan oleh Geertz makna tradisi tersebut berubah karena adanya perubahan sosial yang disebabkan banyaknya para pendatang datang ke Jakarta yang menyebabkan bertemunya beberapa kebudayaan, kemajuan teknologi, dan juga pola pikir dari masyarakat yang semakin modern.

## 1.7 Hubungan Antar Konsep

*Tabel 1.2 Tabel Hubungan Antar Konsep*



## 1.8 Metodologi Penelitian

### 1.8.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang tidak menggunakan statistik tetapi menggunakan paparan deskriptif, dengan menggambarkan suatu gejala dan peristiwa. Yang dijelaskan sesuai dengan yang ada di lapangan. Metode kualitatif berusaha untuk memahami dan menjelaskan pentingnya suatu

<sup>33</sup> Op.Cit

peristiwa interaksi dalam perilaku manusia dalam situasi tertentu dari sudut pandang peneliti sendiri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang subjek yang sedang diteliti.

34

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek utama dalam penelitian ini ialah masyarakat Pondok Ranggan yang terdiri dari tokoh adat, orang yang melaksanakan tradisi tersebut, serta warga pendatang yang melaksanakan dan melihat tradisi Hajat Bumi tersebut. Teknik Untuk pemilihan Informan menggunakan teknik *snowball*, dimana peneliti menemukan informan pertama, lalu diberikan saran dari informan pertama jika ingin mendapatkan informasi lebih dalam maka dianjurkan menemui yang bersangkutan.

### **1.8.3 Peran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai orang yang berfokus dalam meneliti fenomena ini secara langsung. Keterlibatan peneliti secara langsung membuat data yang diperoleh menjadi akurat dan tepat. Peran yang dilakukan antara lain terjun langsung melakukan observasi, melakukan wawancara dengan informan yang terpilih, menganalisis data yang diperoleh, dan menuliskannya ke dalam laporan.

### **1.8.4 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 5 bulan, dari bulan Februari s/d Juni 2023. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Pondok Ranggan, Jakarta Timur. Tepatnya di sekitar Makam Kramat Gancang

---

<sup>34</sup> Imam, Gunawan. "Metode penelitian kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013): 32-49.

### 1.8.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat mengumpulkan data yang menunjang penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara:

#### a. Observasi

Observasi adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat suatu fenomena yang terjadi serta dilakukan secara sistematis.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini yang akan di observasi ialah masyarakat Pondok Ranggon yang menjalankan tradisi tersebut, serta mengamati tempat-tempat yang dijadikan wadah untuk tradisi.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka serta melakukan tanya jawab kepada narasumber yang terlibat dalam penelitian. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data secara dalam yang tidak di pada saat melakukan observasi saja. Dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarai oleh peneliti ada beberapa orang, yang paling utama ialah tokoh adat setempat yang menjadi orang paling berpengaruh dalam tradisi itu. Ada juga beberapa warga yang tinggal disekitar Makam Kramat Ganceng, dan juga para panitia dalam tradisi tersebut.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengambilan data yang dituangkan dalam bentuk tulisan, foto, video yang telah didokumentasikan sebelumnya. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil gambar serta video di lapangan yang berkaitan dengan penelitian kemudian dianalisis.

---

<sup>35</sup> Dady, Mulyana. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosda Karya, 2002.

### 1.8.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu deskriptif dengan mendeskripsikan data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Informasi dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dll. kemudian dideskripsikan untuk menjelaskan realita atau kenyataan.<sup>36</sup>

### 1.8.7 Triangulasi Data

Triangulasi dalam audit reliabilitas ini dijabarkan selaku pembuktian data atas sebagian sumber dengan bermacam metode serta waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi metode pengumpulan data, serta waktu. Dalam riset ini mengenakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pembuktian data tentang kebenarannya, dengan melihat hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen dengan menggunakan bermacam sumber informasi data selaku bahan pertimbangan. Dalam perihal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan informasi hasil wawancara.<sup>37</sup>

Metode triangulasi data bisa melalui wawancara, observasi serta studi pustaka terkait. Dalam penelitian ini peneliti mengaplikasikan triangulasi dengan Triangulasi sumber data. Yakni dengan mencari kebenaran data tertentu lewat bermacam metode dan sumber perolehan data. Misalnya, tidak hanya lewat wawancara serta observasi, peneliti dapat memanfaatkan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan formal catatan ataupun tulisan individu serta foto ataupun gambar. Triangulasi data ini menggunakan pendapat dari informan kunci yaitu Bapak Miun dan Bapak Hendra selaku ketua adat setempat.

---

<sup>36</sup> Sudarto, "*Metodologi Penelitian Filsafat*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66

<sup>37</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2006)

### 1.9 Sistematika Penulisan

**BAB I** : Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, hubungan antar konsep, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II** : Pada bab ini menjelaskan bagaimana gambaran umum wilayah Pondok Ranggon beserta sejarahnya dan juga profil informan.

**BAB III** : Pada bab ini menjelaskan hasil temuan penelitian dari fenomena tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng

**BAB IV** : Pada bab ini akan menjelaskan mengenai hasil penelitian dengan konsep atau teori yang digunakan

**BAB V** : Pada bab ini akan berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa jawaban dari pertanyaan penelitian

